

Sikap Anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) terhadap Isu Khilafah di SMA Muhammadiyah 1 Palembang

Marena Rizky Annas¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: marenarizky@gmail.com

Received : January 2022; Accepted: March 2022; Published: May 2022

Abstract

Khilafah is a form of leadership system following Islamic religious guidelines in implementing a legal system according to Islamic law brought by the Prophet Muhammad SAW. Implementing the Khilafah has led to various attitudes among the community, including students. This study aims to find out how the attitudes between beliefs and feelings towards the issue of the caliphate currently circulate according to members of the IPM at SMA Muhammadiyah Palembang 1. The method used is descriptive quantitative with student respondents from SMA Muhammadiyah 1 Palembang. The number of samples is 37 respondents. This study indicates that members of the Muhammadiyah 1 Palembang Student Association do not agree with the khilafah issue, so H_0 is rejected, and H_a is accepted.

Keywords: Khilafah, Attitudes, and Members of IPM (Muhammadiyah Student Association

Abstrak

Khilafah merupakan bentuk sistem kepemimpinan sesuai dengan pedoman agama Islam dalam menerapkan sistem hukum sesuai syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Isu penerapan khilafah ini menimbulkan berbagai sikap di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap antara kepercayaan dan perasaan terhadap isu khilafah yang beredar saat ini menurut para anggota IPM di SMA Muhammadiyah Palembang 1. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan responden pelajar SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Jumlah sampel adalah 37 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang tidak menyetujui terhadap isu khilafah, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Khilafah, Sikap, dan Anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

PENDAHULUAN

Khilafah yang sebelumnya telah menjadi perdebatan lama semenjak di masa awal kemerdekaan, pada saat ini mengemuka kembali pada pemilihan presiden Indonesia tahun 2019. Munculnya kembali isu ini setelah salah satu capres yang dianggap telah mendukung khilafah dan ingin mengubah Pancasila. Jauh sebelumnya, isu khilafah sendiri telah menjadi perdebatan dimana banyaknya lahir gerakan Islam yang menginginkan Indonesia menjadi khilafah Islamiyah menggantikan ideologi Pancasila. Usulan ini dikemukakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Isu ini menarik perhatian generasi pelajar dan menjadi perbincangan para pelajar sekolah yang ikut dalam organisasi keislaman, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau IPM. Dalam survei yang dilakukan oleh Alvira (dikutip dari pikiran rakyat.com) terdapat 20% siswa sekolah menengah serta mahasiswa mendukung adanya penerapan sistem khilafah di Indonesia serta mengatakan bahwa mereka siap berjihad untuk mencapai kekhalifahan. IPM adalah organisasi yang dilahirkan oleh Muhammadiyah yaitu pada tanggal 18 Juli 1961, dimana para anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang akan menjadi kader Muhammadiyah.

Salah satu keunggulan dari IPM ialah penerapan *Authentic of Smamsa*, yaitu memperkenalkan lingkungan sekolah, sebagai pembelajaran dan peningkatan pengetahuan pelajar di luar sekolah, termasuk IPM di SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang menjadi lokus penelitian ini. SMA Muhammadiyah 1 Palembang tergolong sekolah swasta yang populer di kota Palembang serta mengedepankan nilai agama kepada para siswa dan para sebagian siswanya menjadi anggota IPM. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengambil studi mengenai sikap anggota IPM di sekolah tersebut mengenai khilafah. IPM telah menjadi unggulan dalam setiap kegiatan sekolah dan beberapa kebijakan sekolah mengikutsertakan IPM di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana sikap anggota IPM terhadap isu khilafah?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2016) menunjukkan adanya upaya penyebaran ide mengenai penerapan khilafah Islamiyah yang sangat gencar dilakukan pada beberapatahun terakhir. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini mengemukakan dua macam bentuk pemikiran manusia yaitu dengan berfikir sistematis dan dengan berfikir heuristik. Penelitian ini lebih membahas mengenai peran pemikiran serta hubungannya terhadap penegakkan khilafah Islamiyah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, ini lebih menempatkan bagaimana sikap sebuah organisasi terhadap isu khilafah yang beredar, namun ada kesamaan dari penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian lainnya adalah yang diteliti Darmawati & Thalib (2016) yang membahas respon siswa Madrasah (MAN) terhadap radikalisme agama di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif agar mampu menggambarkan respon dari beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif, serta konatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek kognitif bahwa sebagian besar responden ternyata mengetahui keberadaan kelompok radikal tersebut. Lalu dari aspek afektif sebagian besar responden memiliki pandangan yang terbuka, serta dari aspek konatif sebagian besar juga responden menunjukkan sebuah sikap moderatnya. Penelitian ini juga lebih membahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh siswa terhadap paham

radikalisme.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai paham dan sikap keagamaan mahasiswa Mmslim di Kota Samarinda (Hakim, 2018). Penelitian ini menganalisis adanya ketimpangan dari ideal-normatif dengan realitas di ranah sosial mengenai paham dan sikap keagamaan di kalangan muda yang beragama muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kombinasi kuantitatif untuk menggambarkan pada tingkat serta paham keagamaan pada mahasiswa yang beragama muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan dalam paham serta sikap keagamaan oleh responden secara terbuka, tetapi pada sisi lain sedikit tertutup. Perbedaannya dari penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam mengambil responden serta menggunakan metode penelitian yang berbeda serta tinjauan yang akan dilakukan mengenai sikap isu khilafah, namun dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengambil sikap dalam lingkup Islamiyah.

Penelitian selanjutnya mengenai agama dan negara menakar pandangan HTI tentang khilafah dan demokrasi (Sadari, 2016). Penelitian ini membahas persoalan yang menjadi kontroversi terjadi antara para pemikir muslim mengenai hubungan agama dan negara. Perbedaan pijakan dalam memahami negara mengakibatkan terjadi perdebatan yang tidak berakhir dan tidak menemukan titik temu pada konteks bernegara yang termasuk di Indonesia. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat gagasan dari beberapa argumentasi terdahulu. Hasil penelitian ini juga lebih membahas bagaimana agama dan negara melihat pandangan HTI terhadap khilafah dan demokrasi, lalu dalam penelitian yang dilakukan ini lebih membahas bagaimana sikap organisasi terhadap isu khilafah, namun dapat dilihat bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam mengangkat persoalan tentang khilafah.

Selanjutnya penelitian yang menganalisis persepsi masyarakat Pekanbaru terhadap pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia sehubungan dengan pencabutan BPH yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia mengenai surat pembubaran ormas Islam HTI (Saleh & Arif, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan masyarakat di Pekanbaru menerima pemikiran HTI. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti melihat bagaimana sikap sebuah organisasi terhadap sebuah isu khilafah, namun dari kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan membahas mengenai persoalan yang berhubungan dengan Islamiyah.

Konsep Sikap

Sikap menurut W.J. Thomas (dalam Ahmadi, 2009) merupakan kesadaran individu dalam bentuk arahan terhadap sesuatu objek tertentu. Lalu menurut (Schwartz, 1992), pada umumnya sikap merupakan keyakinan yang diterjemahkan ke dalam suatu tindakan terhadap objek yang diinginkan. Adapun pengertian sikap (dalam Azwari, 2010) merupakan suatu reaksi atau

suatu respon yang akan muncul kepada seseorang terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Dalam Weber sikap merupakan reaksi yang evaluatif atau penilaian terhadap seseorang dan peristiwa pada lingkungannya mengenaikesukaan dan ketidaksukaan.

Jadi sederhananya bahwa sikap merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu bentuk terhadap objek tertentu. Mengukur sikap seseorang dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia nilai dari objek tersebut, dengan skala pilihan setuju sampai tidak setuju. Dalam hal ini sikap bukanlah suatu yang telah dimiliki seseorang dari lahir, tetapi melainkan berdasarkan lingkungan dan sepanjang perkembangan seseorang tersebut dalam kehidupannya.

Faktor-Faktor Pembentukan Sikap

Faktor-faktor pembentukan sikap (Gerungan, 2004) terbagi kedalam faktor internal dan faktor eksternal dengan penjelasan berikut:

Faktor Internal

Faktor internal yaitu adanya pemilihan kepada objek yang nantinya akan disikapi oleh seorang individu namun sudah sangat melekat hubungannya dengan individu tersebut. Lalu pada akhirnya individu akan menentukan sikap yang muncul apakah itu positif atau negatif.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu terdapat dua bentuk yang membuat sikap manusia. Pertama, adanya interaksi pada kelompok, ini terjadi apabila salah seorang individu masuk kedalam kelompok dan melakukan interaksi antar sesama anggota, maka disini seorang individu akan terbentuk sikapnya karena melakukan interaksi antar anggota dengan berbagai macam karakteristik perilaku. Kedua, komunikasi dimana dalam komunikasi seseorang akan banyak sekali mendapatkan informasi yang tentunya akan menunjang sikap individu tersebut, seperti apabila informasi yang didapat oleh individu mengarah kehal yang negatif maka akan terbentuk sikap yang negatif pula, sedangkan informasi yang sifatnya memotivasi maka ini akan membentuk sikap yang positif terhadap individu.

Jadi dapat sederhanakan bahwa dalam pembentukan sikap apabila faktor internal ini lebih kepada pengalaman pribadi individu dan keadaanya emosionalnya. Lalu dalam faktor eksternal lebih menekankan pembentukan sikap atas pengaruh interaksi kelompok, komunikasi, serta pengaruh kebudayaan.

Dimensi Dalam Sikap

Dalam sikap terdapat pula dimensi atau bulir-bulir yang diperlukan dalam pengukuran sikap. Dimensi dalam sikap menurut Thomas (dalam Ahmadi, 2009) dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Aspek kognitif: merupakan aspek yang berhubungan dengan pikiran atau percayaan, pengetahuan, dan lainnya; (2)

Aspek afektif: yaitu aspek yang menyangkut hubungannya dengan perasaan, seperti adanya rasa simpati, ketakutan, kesenangan, motivasi, dan lainnya; dan (3) Aspek konatif : merupakan aspek yang cenderung bentuknya sebuah tindakan kepada objek, sepertimemberi bantuan pertolongan, menghindari dari keramaian, dan sebagainya.

Konsep Khilafah

Khilafah (Raziq, 1985) yaitu kepemimpinan atau disebut juga dengan *al-imamah*, dimana sistem kepemimpinan yang menyeluruh serta berhubungan dengan persoalan keagamaan serta duniawi yang menggantikan Rasulullah. Seperti menurut Al-Baidhawi, *imamah* ialah sebuah istilah dalam penggantian fungsi rasul dalam menjalankan dan melestarikan ajaran agama dan peraturan syariah. Dalam sistem pemerintahan khilafah ini, seperti pada masakhilafah Al-Rasyidin sistem pemerintahannya dalam menjalankan kekuasaannya dilandasi dengan mekanisme musyawarah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam (Djazuli, 2000).

Adapun konsep khilafah sendiri ialah, seperti yang ditulis oleh Mawardi seorang ilmuwan politik Islam serta "*imam alkabri*" yaitu seorang yang membuat gagasan tentang kekuasaan serta kepemimpinan, yang nantinya akan menjadi sebuah karya tulis dan buku-buku dalam (Ahyar, 2018). Adapun konsep menurut Mawardi yaitu dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) Khalifah, yaitu seorang yang mengambil alih peran dari nabi dalam menjalankan tugas dan mengatur wilayah serta sebagai pemegang peran tertinggi dalam pemerintahan untuk menjaga keadilan secara menyeluruh. Adapun ini akan terbagi sebagai khalifah, wazir, serta gubernur; (2) Wilayah hukum, yaitu berlakunya hukum syariah dimana sesuai ketentuan yang ada di Al-quran dan As-sunnah. Adapun para pejabat hukum ini terbagi menjadi hakim, mazhalim, dan hisbah; dan (3) Wilayah militer, yaitu dalam penjelasan militer pada masa khalifah ini disebut sebagai jihad, dimana mereka dalam pasukan militernya memiliki pola siapa yang menentang agama, itu berarti dianggap telah menentang negara.

Lalu dalam kaitannya dengan khilafah, adapula istilah khalifah (Khaldun, 2000) adalah sosok pemimpin yang memerintah rakyat yang sesuai dengan pedoman agama, baik itu hubungannya dengan akhirat maupun duniawi. Atau bisa dikatakan bahwa khalifah adalah sosok pemimpin yang menjalankan sistem khilafah itu sendiri.

Adapun beberapa pandangan ulama, bahwa khalifah merupakan sosok pengganti fungsi Rasulullah Saw, dimana sesaat ia wafat maka penerus dalam melaksanakan dan memelihara ajaran agama inipun digantikan oleh para khalifah. Oleh karena itu dalam sederhananya perbedaan antara khilafah dan khalifah yaitu khilafah merupakan sistem kepemimpinan yang menerapkan hukum islam serta orang yang melaksanakan dan pepimpinsistem khilafah disebut sebagai khalifah yaitu sebagai pengganti fungsi Rasulullah Saw baik dalam urusan agama serta urusan lainnya seperti perpolitikan setelah

Rasulullah Saw wafat.

Konsep Ikatan Pelajar Muhammadiyah

IPM atau kepanjangannya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Khoirudin, 2017) yaitu organisasi Muhammadiyah yang otonom, merupakan organisasi gerakan islam yang dakwah amar makruf nahi munkar untuk kalangan para pelajar, serta bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perorangan dan masyarakat. Dakwah amar makruf nahi munkar sendiri dimaksudnya agar para pelajar diharapkan terbentuk menjadi pelajar yang berilmu, mempunyai akhlak yang mulia, serta terampil sehingga diharapkan para pelajar ini akan menjadi masyarakat islam yang sebenar-benarnya terkhusus dikalangan parapelajar sendiri.

Adapun IPM sebenarnya tidak jauh berbeda dengan OSIS, bila disekolah Negeri pada umumnya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yaitu merupakan organisasi pembinaan kesiswaan dengan pengurusnya adalah siswa dan guru. Begitu pula dengan IPM yang memang dibentuk setara dengan OSIS atau bisa dikatakan bahwa IPM merupakan sebuah organisasi siswa yang dibentuk sebagai wadah atau tempat untuk mencapai tujuan bersama dalam mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan pada sekolah swasta yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sehingga baik IPM maupun OSIS memiliki tempat atau wadah yang sama yaitu pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survai. Populasi penelitian ini adalah anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang dengan jumlah sampel 37 responden. Kuesioner penelitian menggunakan skala *likert*, dimana ada 4 kriteria untuk mengukur sikap para responden pada masing-masing pernyataan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala yang disusun untuk mengungkap sikap terhadap isu dengan dimensi kepercayaan dan perasaan. Tiap-tiap skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Skor untuk tiap-tiap item bergerak dari 1-4 dengan sifat item *favourabel* (mendukung) dan *unfavourabel* (tidak mendukung). Skor dari item *favourabel* (mendukung) yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1), sedangkan skor pada item *unfavourabel* (tidak mendukung) yaitu sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3) dan sangat tidak setuju (4). Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah sikap anggota anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang merasa setuju atau merasa tidak setujuterhadap isu khilafah.

Penelitian ini mempunyai 2 dimensi yaitu dimensi kepercayaan dengan indikator, yaitu adanya kepercayaan pada isu bahwa khilafah sangat cocok menjadi pemimpin pemerintahan, meyakini hukum syariah dalam pemerintahan khilafah, dan adanya kepercayaan pada isu khilafah mengenai jihad. Dimensi kedua, yaitu perasaan dengan indikator, yaitu pandangan

bahwa khilafah yang tepat sebagai pemimpin, anggapan mengenai hukum syariah dalam isu khilafah dan pandangan terhadap pola militer dalam khilafah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata pada indikator-indikator adanya kepercayaan pada isu bahwa khilafah sangat cocok menjadi pemimpin pemerintahan, meyakini hukum syariah dalam pemerintahan khilafah dan adanya kepercayaan pada isu khilafah mengenai jihad bawa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang terhadap isu khilafah tidak menyetujui, dimana skor rata-rata dimensi sikap disetiap indikator-indikator pada *favourable* sebesar 0.77, skor rata-rata yang menyetujui sebesar 0.23. Kemudian skor dimensi sikap setiap indikator-indikator pada *unfavourable* sebesar juga sama bahwa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang terhadap isu khilafah tidak menyetujui sebesar dengan skor rata-rata sebesar 0.72, skor rata-rata yang menyetujui sebesar 0.28.

Pada dimensi perasaan menggunakan analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata pada indikator-indikator pandangan bahwa khilafah yang tepat sebagai pemimpin, anggapan mengenai hukum syariah dalam isu khilafah dan pandangan terhadap pola militer dalam khilafah bahwa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang terhadap isu khilafah tidak menyetujui, dimana skor dimensi sikap setiap indikator-indikator pada *favourable* sebesar 0.65, skor rata-rata yang menyetujui sebesar 0.35. Kemudian skor dimensi sikap setiap indikator-indikator pada *unfavourable* sebesar juga sama bahwa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang terhadap isu khilafah tidak menyetujui sebesar skor rata-rata yang menyetujui sebesar 0.96, skor rata-rata yang menyetujui sebesar 0.04.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan program statistik, dihasilkan nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi sebesar $0.610 > 0.05$, dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi. Kemudian peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel} = F_{hitung} 1.584 < F_{Tabel} 1.743$ maka varians data bersifat homogen dan analisis uji komperatif dapat dilanjutkan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji independent sampel t test, menunjukkan bahwa hasil t hitung, yakni 1.3064 sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 yakni 1.6662. Sehingga kriteria pengujin t tabel r hitung $1.3064 < r_{tabel} 1.6662$. Hal ini menyatakan bahwasikap anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) terhadap isu khilafah adalah tidak setuju terhadap isu khilafah.

Pelajar umumnya lebih menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara sekolah berbasis keagamaan dianggap lebih sulit membentuk doktrin ke isu khilafah. Kalau ternyata faktanya menunjukkan

bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di sekolah-sekolah berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam lingkungan sekolah berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah IPM adalah gerakan Islam *amar makruf nahi munkar* di kalangan pelajar yang ditujukan kepada dua bidang, pertama perorangan dan kedua masyarakat. Dakwah pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan yaitu kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk mengikuti nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah *amar makruf nahi munkar* kedua ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan, bimbingan, dan peringatan.

Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa danmengharapkan keridhaan Allah semata, sehingga diharapkan dapat membentuk pelajar muslim yang berilmu, berkahlak mulia, dan terampil sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di kalangan pelajar. Meskipun oraganisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang merupakan gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* di kalangan remaja, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang tetap bepegang teguh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah pada SMA Muhammadiyah 1 Palembang, juga tetap diawasi oleh pembina di sekolah danmelarang penyebaran ideologi khilafah. Muhammadiyah berprinsip *darul ahdi wa syahadah*, dimana NKRI dan Pancasila sebagai hasil perjanjian dan kesaksian yang harus tetap dipegang.

Adapun hasil uji hipotesis sikap anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) 1 Palembang terhadap isu khilafah membuktikan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Palembang tidak setuju terhadap isu khilafah. Hal ini terlihat berdasarkan penjelasan distribusi hasil t hitung, yakni 1.3064 sedangkan t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 yakni 1.6662, dengan begitu hipotesis pada penelitian sikap anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) 1 Palembang terhadap isu khilafah ialah H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini juga sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan oleh W.J Thomas (dalam Ahmadi, 2009) bahwa sikap adalah kesadaran individu dalam bentuk arahan terhadap sesuatu objek tertentu yang bersifat positif maupun negatif, tergantung obyek yang direspon. Jadi sederhananya bahwa sikap merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu bentuk terhadap objek tertentu. Mengukur sikap seseorang dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia nilai dari objek tersebut, dengan skala pilihan setuju sampai tidak setuju. Dalam hal ini sikap bukanlah suatu yang telah dimiliki seseorang dari lahir, tetapi melainkan berdasarkan lingkungan dan sepanjang perkembangan seseorang tersebut dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa sikap anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) terhadap isu khilafah adalah tidak setuju terhadap isu khilafah, ini berarti para anggota IPM masih banyak yang belum yakin dan percaya terhadap sistem khilafah sendiri apabila dibentuk di Indonesia untuk menggantikan NKRI. Walaupun tidak sepenuhnya bahwa bentuk isu yang beredar bersifat negatif hanya saja banyaknya yang beredar di media sudah dinilai buruk dan ini menyinggung masyarakat khususnya menjadi kontra terhadap khilafah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Ahyar, M. (2018). Almawardi Dan Konsep Khilafah Islamiyyah: Relevansi Sistem Politik Islam Klasik dan Politik Modern. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1123>
- Azwari, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Darmawati, & Thalib, A. (2016). Respon Siswa Madrasah (MAN) Terhadap Radikalisme Agama di Makassar. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 19–48. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1798/0>
- Djazuli, A. (2000). *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Hakim, R. (2018). Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Samarinda. *Al-Qalam*, 16(1), 17. <https://doi.org/10.31969/alq.v16i1.490>
- Khaldun, I. (2000). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Khoirudin, A. (2017). *Genealogi Pemikiran Pendidikan dalam Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961-2015)* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24602/>
- Mayasari, R. (2016). Peran Pemikiran Heuristik pada Hubungan Persepsi Sosial dengan Munculnya Sikap terhadap Ide Penegakkan Khilafah Islamiyah di Indonesia. *Al-Ulum*, 16(2), 387. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.158>
- Raziq, A. A. (1985). *Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*. Pustaka.
- Sadari. (2016). Aama dan Negara Menakar Pandangan HTI Tentang Khilafah dan Demokrasi. *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, 1(1), 1–30. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1059>
- Saleh, G., & Arif, M. (2020). Persepsi Masyarakat Pekanbaru terhadap Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia. *MEDIUM*, 7(2), 41–54. [https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7\(2\).4556](https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7(2).4556)
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. In *Advances in Experimental Social Psychology* (pp. 1–65). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)